

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah gangguan pernafasan dengan tanda gejala berupa terbatasnya aliran udara di paru-paru secara permanen. Penyakit ini berkembang secara bertahap akibat reaksi inflamasi paru terhadap paparan zat berbahaya, seperti zat polutan dan gas beracun. PPOK tergolong penyakit tidak menular (PTM) yang dipicu oleh berbagai faktor risiko, termasuk kebiasaan merokok serta paparan polusi udara di luar maupun dalam ruang. Kondisi ini tidak hanya menyebabkan batuk berkepanjangan, tetapi juga dapat berujung pada komplikasi serius hingga kematian. PPOK bukanlah penyakit tunggal, melainkan suatu istilah yang mencakup berbagai gangguan paru kronis yang menyebabkan penyempitan saluran pernafasan (Nurfitriani dan Mulia Ariesta 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 232 juta orang mengalami penyakit pernafasan seperti asma dan PPOK. Setiap tahunnya, lebih dari 3 juta orang meninggal akibat penyakit ini, yang diperkirakan menyumbang 5% dari keseluruhan kasus kematian global. Selain itu, 90% kasus tersebut diakibatkan oleh PPOK pada usia di bawah 70 tahun ditemukan di negara-negara dengan pendapatan menengah. (WHO, 2021). Merokok adalah pemicu PPOK tertinggi dengan 70% di negara berpendapatan tinggi dan 30-40% di negara berpendapatan menengah, polusi udara dan rumah

tangga menjadi faktor utama di negara berpenghasilan menengah atau rendah (WHO, 2021). Menurut data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) di Indonesia mencapai 3,7%, dengan jumlah penderita laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Di seluruh Indonesia, tercatat sebanyak 508.330 kasus PPOK, terdiri atas 266.074 kasus pada pria dan 242.256 kasus pada wanita (Kementerian Kesehatan RI, 2018 dalam Dewi, (2024). Provinsi dengan prevalensi tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur sebesar 10%, diikuti oleh Sulawesi Tengah sebesar 8%, serta Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat masing-masing sebesar 6,7%. Jawa Barat termasuk dalam sepuluh besar provinsi dengan tingkat kejadian PPOK tertinggi, dengan angka prevalensi mencapai 4% (Riskesdas, 2018 dalam (Putri, 2024). Indonesia menempati posisi kelima sebagai negara penghasil dan konsumen tembakau terbanyak di dunia dengan konsumsi mencapai 1,648 miliar batang rokok per tahun. Dalam hal konsumsi rokok per tahun, negara-negara yang mengikuti Indonesia adalah Amerika Serikat sebanyak 451 miliar batang, Jepang sebanyak 328 miliar batang, Rusia dengan 258 miliar batang, serta Indonesia yang mengonsumsi sekitar 215 miliar batang rokok setiap tahunnya (Ruang et al., 2021 dalam Dewi, (2024).

Komplikasi PPOK antara lain Gagal nafas akut yang di tandai dengan sesak nafas, sputum bertambah, demam dan penurunan kesadaran. Infeksi berulang, hal ini bisa terjadi pada pasien PPOK karena produksi sputum berlebih dapat mengakibatkan terbentuknya koloni kuman, sehingga infeksi

mudah terjadi di saluran pernafasan. Kor pulmonal, gejala kor pulmonal yang ditandai dengan sesak nafas, batuk berdarah, produksi sputum berlebihan, yang bisa menyebabkan gagal jantung kanan (Aris, 2021).

Perawat memiliki peran penting dalam memberikan intervensi untuk mencegah komplikasi yang lebih parah pada pasien PPOK. Dalam penanganannya, perawat bisa menerapkan metode farmakologis maupun non-farmakologis. Penatalaksanaan PPOK mencakup pemberian pengobatan, pengelolaan efek samping di fasilitas kesehatan, serta tindakan keperawatan lainnya. Selain terapi obat, intervensi keperawatan yang efektif dalam mengatasi komplikasi PPOK meliputi teknik fisioterapi dada serta batuk efektif. Menurut Ristyowati & Aini (2023) bahwa tindakan fisioterapi dada ini adalah tindakan kombinasi yang bisa dilakukan untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif dan untuk mengatasi tanda dan gejala seperti sesak nafas, produksi sputum atau dahak yang berlebihan, dan batuk berdahak yang dialami oleh pasien PPOK.

Teknik fisioterapi dada merupakan prosedur bertujuan membersihkan saluran pernafasan dari dahak atau sputum, mengurangi sesak nafas, meredakan nyeri dada akibat batuk yang sering, serta mencegah penurunan ekspansi toraks. Dengan berbagai tujuan dari tindakan fisioterapi dada sehingga dapat meningkatkan kemampuan fungsional dan pasien merasa lebih rileks dan menurunkan komplikasi yang terjadi pada pasien (Syahfitri 2020). Selain itu, fisioterapi dada juga berperan menormalkan frekuensi nafas serta kadar SPO₂ pasien. Untuk menangani penurunan SPO₂ oksigen,

beberapa metode yang dapat diterapkan meliputi pengaturan posisi, latihan pernafasan, batuk efektif, fisioterapi dada, pemberian oksigen melalui nasal atau masker, serta penggunaan obat-obatan bronkodilator. (Sitorus, Magdalena lubis, dan Kristiani 2018).

Selain fisioterapi dada, latihan batuk efektif juga termasuk suatu tindakan yang dapat diberikan kepada pasien dengan PPOK. Latihan ini merupakan intervensi keperawatan yang bertujuan untuk membantu membersihkan dahak atau sputum dari saluran pernafasan. Pelaksanaannya terutama ditujukan bagi pasien yang mengalami gangguan dalam membersihkan jalan nafas secara efektif (Puspitasari, Purwono, dan Immawati 2021). Latihan batuk efektif juga dapat membantu menormalkan frekuensi nafas serta kadar SPO_2 pasien. Selain itu, pengaturan posisi dapat diterapkan sebagai upaya untuk meningkatkan kadar oksigen dalam tubuh. Metode lain yang juga berkontribusi dalam menormalkan kadar SPO_2 pasien mencakup batuk efektif, fisioterapi dada, pemberian oksigen melalui nasal atau masker, serta penggunaan obat-obatan (Sitorus, Magdalena lubis, dan Kristiani 2018).

Hanifah dan Hisni (2023) dengan judul penelitian “Analisis asuhan keperawatan dengan intervensi fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada pasien PPOK di ruangan melati RSUD Pasar Rebo” mendapatkan hasil terdapat perubahan frekuensi nafas sebelum dan setelah melakukan taktik fisioterapi dada dan batuk efektif yang menggunakan subyek sejumlah 3 pasien dengan persamaan tanda dan gejala. Adapun

penulis menyebutkan hasil dari sebelum melakukan fisioterapi dada dan batuk efektif pada pasien di RSUD Pasar Rebo dengan hasil pemeriksaan fisik, frekuensi nafas yang meningkat akibat adanya sumbatan pada jalan nafas dengan rata-rata hasil frekuensi nafas 24-26 kali permenit. Kegiatan fisioterapi dada dan batuk efektif yang dilakukan bertujuan memudahkan pasien dalam mengeluarkan sekret/dahak serta meningkatkan frekuensi nafasnya. Sedangkan hasil frekuensi nafas setelah dilakukan tindakan fisioterpi dada dan batuk efektif di RSUD Pasar Rebo didapatkan bahwasannya pasien menunjukkan perubahan frekuensi nafas menjadi 22 kali permenit dari 24-26 kali permenit dan SPO₂ pasien menjadi 99% dari sebelumnya dibawah 90%. Hasil penelitian lainya yang dilakukan oleh Darma dan Luadina (2024) yang berjudul “Penerpan fisioterapi dada dan batuk efektif terhadap SPO₂ oksigen pasien PPOK di ruang paru RSUD Jend. Ajmad Yani Metro” didalam penulisan tersebut menjelaskan bahwasannya ada perubahan pada frekuensi nafas dan SPO₂ oksigen setelah dilakukan tindakan fisioterapi dada dan batuk efektif, penulis tersebut menggunakan 2 pasien dengan penyakit yang sama (PPOK). Adapun penulis menyebutkan hasil setelah dilakukan tindakan fisioterapi dada dan batuk efektif, kadar SPO₂ pasien menjadi normal dalam rentang 96-97% dan frekuensi nafas membaik/normal.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang didasarkan pada uraian yang telah dijelaskan dalam latar belakang di atas yaitu “Bagaimana asuhan keperawatan pada

pasien penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) dengan dilakukan fisioterapi dada dan batuk efektif.?”

C. Tujuan KTI

1. Tujuan umum

Setelah menyelesaikan studi kasus, penulis dapat memahami dan menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien PPOK yang menjalani fisioterapi dada serta latihan batuk efektif.

2. Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus pada pasien PPOK yang dilakukan fisioterapi dada dan batuk efektif penulis dapat :

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada pasien PPOK yang dilakukan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif.
- b. Menggambarkan perubahan pada pasien PPOK seperti pengeluaran sputum, saturasi oksigen, dan frekuensi napas yang dilakukan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif.
- c. Menggambarkan respon pada pasien PPOK yang dilakukan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif.
- d. Menggambarkan kesenjangan atau perbedaan pada dua pasien dengan dilakukan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Setelah pemberian asuhan keperawatan kepada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK), diharapkan bisa memperluas wawasan dan pemahaman terkait penerapan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif, yang bertujuan untuk membantu pengeluaran sekret, mengurangi suara nafas tambahan, memperbaiki frekuensi pernafasan, meningkatkan kadar oksigen dalam darah, serta mengurangi sesak nafas. Selain itu, informasi ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan dosen dalam memperdalam pemahaman mengenai asuhan keperawatan pada pasien dengan PPOK.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi Penulis

Penyusunan laporan karya tulis ilmiah ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan meningkatkan keterampilan penulis dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) melalui tindakan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif.

b. Bagi Lahan Praktik

Pengembangan lebih lanjut dalam penerapan asuhan keperawatan pada pasien dengan Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) dapat dilakukan melalui penerapan tindakan fisioterapi dada dan latihan batuk efektif.

c. Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman keluarga dalam menangani kesulitan pengeluaran sekret pada penderita PPOK.